

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF OLEH GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

**Anjir Faghrawy Achmada; Muhammad Assyauqi Zam Zami; Moh Syafiqur Romzi;
Rofiatul Hosna**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

anjirfaghrawy@gmail.com; zmuhammadassyauqi@gmail.com;

syafiq.romzi01@gmail.com; rofiatulhosna@unhasy.ac.id

Article History:

Received : 26-08-2025

Revised : 08-10-2025

Accepted : 16-10-2025

Keyword : Learning
Strategies, Effective
Learning, Learning
Motivation

Kata Kunci : Strategi
Pembelajaran,
Pembelajaran Efektif,
Motivasi Belajar

Abstract: *The purpose of this study is to analyze and describe motivation theories, learning motivation from an Islamic perspective, and teachers' strategies in creating effective learning. This study employs a qualitative method with a literature review approach. The findings show that various motivation theories have been developed, including Maslow's hierarchy of needs, Herzberg's two-factor theory, McClelland's need for achievement theory, McGregor's Theory X and Theory Y, and Vroom's expectancy theory. Learning is an obligation for every Muslim, as emphasized in the Qur'an and Hadith. Learning activities are not only of academic value but also serve as acts of worship and means of drawing closer to Allah. Teachers' strategies to enhance learning motivation include instilling awareness of the obligation to seek knowledge, encouraging students to develop enthusiasm for learning, considering spiritual and internal factors that influence motivation, and integrating Islamic values into the learning process. Thus, learning becomes more meaningful, effective, and capable of shaping students' religious character.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan teori motivasi, motivasi belajar dalam perspektif Islam, serta strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai teori motivasi yang telah berkembang, di antaranya teori kebutuhan Maslow, dua faktor Herzberg, kebutuhan berprestasi McClelland, teori X dan Y McGregor, serta teori harapan Vroom. Belajar merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Aktivitas belajar tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Strategi guru untuk meningkatkan motivasi belajar mencakup penanaman kesadaran akan kewajiban menuntut ilmu, memotivasi siswa agar memiliki semangat belajar, memperhatikan faktor spiritual dan internal yang memengaruhi motivasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, efektif, dan mampu membentuk karakter religius siswa.

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Secara lebih luas, pendidikan merupakan bentuk nyata dari upaya membantu individu mencapai kemandirian dan kematangan mental sehingga mampu bertahan dalam persaingan hidup. Dalam proses pendidikan ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga memainkan peran sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan sebenarnya telah ada sejak manusia masih berada dalam kandungan ibunya, kemudian semakin diperkuat ketika manusia lahir ke dunia dengan dibekali seperangkat indera yang diciptakan Allah, berupa mata, telinga, mulut, dan otak sebagai alat untuk belajar. Oleh karena itu, setiap orang wajib memanfaatkannya sebaik mungkin tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua. Selama seseorang masih hidup, ia berkewajiban untuk menuntut ilmu di mana pun dan kapan pun, karena manusia yang enggan mencari ilmu akan merasakan pahitnya kebodohan.³

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara rasional dan terstruktur dengan pendekatan yang praktis guna membimbing anak agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan merupakan sistem pendidikan yang bersifat Islami, yaitu bentuk pendidikan yang dirancang, dikembangkan, dan dipahami berdasarkan ajaran pokok yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah⁴.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam menanamkan pemahaman yang mendalam dan kuat mengenai nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika global. Melalui penghayatan terhadap ajaran Islam, individu akan mampu merespons berbagai tantangan globalisasi dengan keteguhan dan ketulusan sikap. Di tengah derasnya arus globalisasi, pendidikan agama dituntut untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks budaya lokal, sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menghadapi kerumitan tantangan global.⁵

¹ Yenny Puspita, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2018, pp. 285–91.

² Maspas Makkawaru, 'Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Konsepsi*, 8.3 (2019), pp. 116–19.

³ Rofiatul Hosna and Khoirotul Idawati, 'The Importance Of Guidance Presence In Forming The Character Of Students In Sains Islamic Boarding Schools Tebuireng Jombang', in *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2024, II, pp. 678–88.

⁴ Momod Abdul Somad, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), pp. 171–86.

⁵ Muhajir Musa and others, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Journal on Education*, 6.3 (2024), pp. 16035–39.

Secara praktis, Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada siswa sebagai upaya intelektual dalam bidang keagamaan yang berfungsi membentuk aturan dan moral, serta mengarahkan perilaku agar mampu melahirkan kepribadian manusia yang utuh dan seimbang.⁶

Keberhasilan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk kesiapan individu untuk belajar, metode pembelajaran yang digunakan, suasana lingkungan belajar, serta dorongan motivasi dari dalam maupun dari luar. Menurut Slameto, pencapaian belajar tidak semata-mata bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis seperti ketertarikan, perhatian, dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung, agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.⁷

Kemauan merupakan landasan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Sikap ini tidak hanya menambah pengalaman dan pengetahuan mereka, tetapi juga membantu mengurangi berbagai faktor yang dapat menurunkan motivasi, sehingga prestasi belajar meningkat.⁸ Setiap peserta didik memiliki tujuan tertentu dalam setiap aktivitasnya, dan tujuan tersebut mendorong munculnya motivasi untuk mencapainya. Tanpa adanya motivasi, seorang siswa cenderung tidak akan terlibat dalam proses belajar.

Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan meningkatkan pencapaian akademiknya. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Siswa yang termotivasi umumnya menunjukkan performa belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dorongan belajar.⁹

Menurut Wina Sanjaya, seperti dikutip oleh Amna Emda, motivasi merupakan unsur dinamis yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Banyak kasus menunjukkan bahwa kegagalan siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan karena tidak adanya motivasi, sehingga mereka tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.¹⁰

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sangat penting untuk menentukan dan meningkatkan kualitas guru. Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta kemampuan dalam memberikan pembelajaran yang bermutu kepada peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar dan mendorong tercapainya prestasi yang baik. Peran guru menjadi sangat penting dalam perkembangan peserta didik, karena guru harus mampu membangun hubungan yang

⁶ Umi Sarah Nafi'ah, Saepul Hamdani, and Irma Soraya, 'Optimalisasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Berarti', *Kuttab*, 8.1 (2024), pp. 182–92.

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2020).

⁸ Siti Miftakhatul Muniro and Rofiatul Hosna, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Sains Tebuireng Jombang', *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2024), pp. 52–59.

⁹ Yohanes Joko Saptono, 'Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016), pp. 181–204.

¹⁰ Amna Emda, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), pp. 172–82.

erat dengan siswanya agar dapat memahami kebutuhan mereka dan mengetahui cara mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Oleh sebab itu, keberadaan guru profesional sangat dibutuhkan dalam kemajuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.¹¹

Guru memegang peran sentral dalam membimbing dan mendidik peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting karena mencakup berbagai fungsi, antara lain sebagai pengajar, pengelola kelas, pembimbing, penyemangat, konselor, serta pencari dan pengembang informasi.¹² Guru yang baik hendaknya mampu menumbuhkan motivasi positif agar dapat meningkatkan minat dan semangat siswa sehingga mereka lebih siap berpartisipasi dalam proses pembelajaran.¹³

Dalam perannya sebagai motivator, guru memiliki posisi yang strategis dalam membangkitkan semangat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sarat akan nilai-nilai moral dan spiritual. Upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran, pemberian apresiasi, penggunaan penguatan positif, serta menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengeksplorasi bagaimana teori-teori motivasi yang sudah berkembang, (2) bagaimana pandangan islam terhadap motivasi belajar, (3) mengidentifikasi berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih optimal dan efektif.

Diskusi dan Pembahasan

A. Teori Motivasi

Motivasi merupakan faktor psikologis yang sangat penting dalam proses belajar, karena berperan sebagai pendorong utama yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu dalam mencapai tujuan belajar. Dalam dunia pendidikan, motivasi tidak hanya memengaruhi besar usaha yang dikeluarkan siswa, tetapi juga menentukan ketekunan, ketahanan, dan keberhasilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai teori motivasi menjadi sangat penting, terutama bagi para pendidik, agar mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Berbagai teori motivasi yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk memberikan dasar konseptual. Dasar konseptual tersebut dapat membantu guru untuk merangkai strategi bagaimana siswa agar terdorong untuk belajar.

¹¹ Rofiatul Hosna and Siti Taskiyatul Fikriyah, 'Teacher Professionalism In The Teaching And Learning Process To Improve The Quality Of Student Learning At MTs An-Nur Pamekasan', *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 5.2 (2024), pp. 343–59.

¹² Jainiyah Jainiyah and others, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), pp. 1304–09.

¹³ Nabila Khairunnisa Wahdarohmah, 'Kemampuan Guru Dalam Membangun Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan Di MAN Kota Palangka Raya', *Kuttab*, 9.1 (2025), pp. 70–89.

Pertama, Teori Maslow (Teori hierarki kebutuhan manusia). Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam tingkatan bertahap dan saling berurutan, di mana seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi sebelum kebutuhan di tingkat yang lebih rendah terpenuhi. Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima level utama, yaitu kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan air), kebutuhan akan keamanan, kebutuhan untuk dicintai dan memiliki, kebutuhan harga diri (seperti pengakuan dan penghargaan), serta kebutuhan aktualisasi diri (realisasi potensi diri sepenuhnya)¹⁴.

Kedua, Teori Herzberg (Teori Dua Faktor). Teori ini menggabungkan faktor "Motivasi" yang diistilahkan sebagai faktor intrinsik "hygiene" sebagai faktor ekstrinsik. Faktor motivasi dalam teori ini merujuk kepada motivasi yang datang dari dalam seseorang untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan hasil¹⁵. Sedangkan faktor hygiene merujuk kepada motivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan termasuk hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya¹⁶.

Ketiga, Teori Mc Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi). Mc Clelland mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Keinginan ini mendorong manusia untuk berjuang lebih giat demi meraih pencapaian pribadi dibandingkan hanya untuk mendapatkan penghargaan. Dalam hal ini, manusia membutuhkan kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan, dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan. Berdasarkan ketiga tipe kebutuhan tersebut, keinginan ini dapat diklasifikasikan sebagai *need of achievement* (nAch), yaitu kebutuhan akan prestasi atau pencapaian¹⁷.

Keempat, Teori Douglas Mc Gregor (Teori X dan Teori Y). Teori X yang dikemukakan oleh Douglas McGregor mencerminkan pandangan tradisional terhadap perilaku manusia di tempat kerja, yang sudah mengakar dalam budaya organisasi. Dalam teori ini, manusia dipandang secara negatif, yakni dianggap tidak menyukai pekerjaan dan cenderung malas. Oleh karena itu, mereka harus dipaksa, diawasi, dikontrol, dibimbing, bahkan dikenai hukuman agar mau bekerja dan berusaha. Sebaliknya, Teori Y merepresentasikan sudut pandang yang lebih modern dan optimis terhadap manusia. Teori ini menganggap bahwa manusia mampu mengatur dirinya sendiri tanpa perlu pengawasan ketat. Mereka juga bersedia

¹⁴ Marfuatun Muhibbin, 'Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15.2 (2020), pp. 69–80.

¹⁵ Alia Yashak and others, 'Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam.', *Sains Insani*, 5.2 (2020), pp. 65–74.

¹⁶ Widayat Prihartanta, 'Teori-Teori Motivasi', *Jurnal Adabiya*, 1.83 (2015), pp. 1–14.

¹⁷ Muhammad Ridha, 'Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI', *Palapa*, 8.1 (2020), pp. 1–16.

berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Karena dapat dipercaya untuk menepati komitmen, maka tidak dibutuhkan sanksi atau tekanan eksternal¹⁸.

Kelima, Teori Victor Vroom (Teori Harapan). Teori harapan yang dikembangkan oleh Vroom berlandaskan pada anggapan bahwa seseorang akan termotivasi untuk bekerja secara optimal jika ia meyakini bahwa usahanya akan menghasilkan kinerja yang sesuai dengan harapan dan keinginannya. Dalam teori ini, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu harapan (expectancy), instrumentalitas (instrumentality), dan valensi (valence)¹⁹.

Motivasi pada umumnya dibagi menjadi dua jenis, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu hal tanpa perlu rangsangan dari luar. Misalnya, siswa yang suka membaca akan mencari buku sendiri tanpa disuruh. Dalam konteks belajar, motivasi ini muncul karena keinginan tulus untuk mendapat ilmu atau skil, bukan demi mendapat pujian atau menghindari hukuman. Mereka belajar semata-mata karena kebutuhan dan tujuan pribadi yang berkaitan dengan keilmuan.

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan suatu hal karena pengaruh atau rangsangan dari luar. Misalnya, siswa yang belajar karena keesokan harinya ada ujian, dan dia ingin mendapatkan nilai bagus agar dipuji atau dia tidak mau mendapat remedial karena nilainya jelek. Dalam hal ini, tujuan belajar bukan untuk mengerti dan paham, tapi untuk mendapat hadiah. Jadi, aktivitas belajar tidak dilandasi oleh keinginan dari dalam diri, melainkan oleh faktor luar yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan utama dari proses belajar itu sendiri.

B. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Belajar dalam perspektif islam merupakan hal yang sangat diwajibkan bagi setiap muslim. Ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah merupakan surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya: “(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *Iqra'* yang berarti “bacalah” adalah bentuk perintah yang menunjukkan kewajiban. Ini menandakan bahwa Allah mewajibkan seluruh umat manusia untuk membaca, tidak hanya membaca yang tertulis, tapi juga yang tidak tertulis, seperti fenomena alam, peristiwa, kejadian, kisah, dan seluruh alam semesta. Semua itu adalah ayat-ayat Allah yang harus dibaca, dianalisis, dan dipelajari agar kita dapat menggali ilmu pengetahuan dari dalamnya²⁰.

¹⁸ Lina Marliani, 'Motivasi Kerja Dalam Perspektif Douglas Mc Gregor', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6.2 (2019).

¹⁹ Yeni Rahmah Husniyawati and Ratna Dwi Wulandari, 'Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4.2 (2016), pp. 126–35.

²⁰ Fawziah, 'Urgensi Belajar Dalam Alquran', *Andragogi*, 6.2 (2018), pp. 132–51.

Perintah belajar dalam hadis juga ada banyak. Subairi membagi perintah belajar dalam hadis menjadi dua: perintah langsung dan tidak langsung. Hadis yang berisi perintah langsung itu seperti hadis yang berbunyi “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang mencari ilmu karena rida terhadap amal perbuatannya itu”. Sedangkan contoh hadis yang berisi perintah tidak langsung seperti hadis yang berbunyi “Dari Abu Darda RA, aku mendengar Rasulullah bersabda: “Siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju surga”, atau hadis yang berbunyi “Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya karena rida terhadap penuntut ilmu dan sesungguhnya orang berilmu dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk di langit dan makhluk di bumi sehingga ikan-ikan di laut (juga mendoakannya)”²¹.

Hadis-hadis yang berisi perintah tak langsung inilah yang kemudian disebut oleh Syahril sebagai hadis yang berisi motivasi bagi setiap muslim untuk semangat belajar. Dari dua hadis motivasi di atas, bisa diperoleh beberapa motivasi seperti: (1) janji Allah untuk memudahkan jalan untuk masuk ke surga, (2) mendapat rida dari malaikat, (3) didoakan oleh semua makhluk di langit dan makhluk di bumi²².

Dari tiga bentuk motivasi tersebut, merupakan bentuk dari motivasi ekstrinsik. Selain hadis berupa motivasi ekstrinsik, Syahril juga memberikan contoh hadis yang berisikan tentang motivasi intrinsik seperti hadis yang berbunyi “Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah saw bersabda: Siapa yang belajar yang harus dicari untuk semata-mata karena mencari rida Allah *Azza wa Jalla*, ia tidak belajar kecuali dengan niat mencari kenikmatan dunia maka pada hari kiamat ia tidak akan mencium wanginya surga”²³. Hadis ini mengajarkan bahwa belajar haruslah berawal dari hati tanpa mengharapkan imbalan di dunia.

Dari beberapa pemaparan tersebut, bisa diartikan bahwa dalam perspektif Islam, motivasi untuk belajar sangat dianjurkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang memberikan dorongan serta penghargaan guna meningkatkan semangat belajar.

C. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), belajar bukan sekadar proses akademik, tapi juga proses untuk membentuk karakter yang memiliki nilai spiritual tinggi pada siswa. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa perlu ditumbuhkan melalui pendekatan yang menggabungkan aspek psikologis, moral, dan spiritual. Untuk membangun semangat belajar yang kuat dan berkelanjutan,

²¹ Agus Subairi, 'Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits', *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.1 (2015), pp. 85–100.

²² Syahril, 'Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3.2 (2017), pp. 56–62.

²³ Syahril, 'Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits'.

diperlukan strategi yang menanamkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Ada beberapa poin yang harus diperhatikan seorang pendidik atau guru dalam membuat strategi pembelajaran yang efektif:

1. Menanamkan Kesadaran akan Kewajiban Belajar dalam Islam

Yang pertama, penanaman rasa sadar bahwa belajar merupakan bentuk ibadah yang mulia serta tanggung jawab setiap Muslim. Dengan pemahaman ini, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Belajar dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Allah serta sarana untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Kesadaran ini diharapkan mampu membangun karakter siswa yang disiplin, rajin, dan mau berusaha meraih keberhasilan dunia dan akhirat.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam metode pembelajaran yang relevan dan menarik. Menggabungkan nilai-nilai Islam ke dalam metode pembelajaran bukan hanya memberikan landasan moral dan etika bagi siswa, tapi juga dapat membangkitkan rasa sadar akan nilai belajar sebagai bagian dari ibadah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tapi juga merasa bahwa belajar adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka sebagai muslim.

Selain itu, pembiasaan amal ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum belajar juga dapat menumbuhkan nilai spiritual yang mendukung kesiapan mental siswa. Kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, dan melaksanakan salat berjamaah bisa menciptakan suasana belajar yang penuh ketenangan dan keberkahan. Pembiasaan ini mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan membantu siswa memulai pembelajaran dengan pikiran yang lebih jernih dan hati yang lebih lapang. Misalnya, kegiatan tadarus bersama sebelum pelajaran dimulai bisa mempererat hubungan antar siswa sekaligus membentuk kebiasaan baik yang mendukung kesiapan mental mereka.

Penerapan prinsip-prinsip psikologi, seperti penguatan positif dan pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan semangat belajar. Aspek psikologis sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Guru dapat menerapkan prinsip seperti positive reinforcement (penguatan positif) dengan memberikan pujian, penghargaan, atau pengakuan atas pencapaian siswa sekecil apa pun itu. Dan juga bisa dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk

meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka bisa. Misalnya, tugas yang menantang namun masih dalam kadar kemampuan siswa dapat memicu rasa penasaran dan semangat untuk menyelesaikannya.

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman juga menjadi faktor penting yang dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dan antusias dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa merasa tenang dan termotivasi. Kelas yang rapi, suasana yang positif, serta hubungan baik antara guru dan siswa bisa menciptakan rasa aman untuk bertanya dan menjawab. Ketika siswa merasa dihargai dan tidak takut salah, mereka akan lebih berani aktif dalam belajar.

Terakhir, menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu. Guru perlu menanamkan bahwa ilmu bukan hanya untuk nilai, tapi juga berguna dalam kehidupan nyata. Menjelaskan manfaat dan keindahan ilmu dalam konteks sehari-hari akan membuat siswa lebih tertarik dan semangat belajar. Dengan begitu, belajar menjadi kegiatan yang bermakna, bukan sekadar kewajiban.

3. Faktor Spiritual dan Internal yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Faktor spiritual dan internal merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi dalam menuntut ilmu. Dalam Islam, iman dan taqwa menjadi landasan utama, menjadikan belajar bukan sekadar urusan duniawi, tetapi juga ibadah. Iman meyakini bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah, sementara taqwa menjaga hati dan tindakan agar tetap diridai Allah. Dengan iman dan taqwa, belajar menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Selain itu, siswa harus punya tujuan yang jelas dan niat yang benar. Belajar dengan niat tulus untuk kebaikan, manfaat bagi orang lain, dan mendekatkan diri kepada Allah menjadikan setiap langkah proses belajar bernilai ibadah. Dalam Islam, niat sangat menentukan nilai amal yang seorang muslim lakukan.

Kemudian, siswa juga perlu diberi pemahaman akan hikmah di balik belajar untuk memperkuat semangat menuntut ilmu. Belajar dipandang sebagai cara meningkatkan kualitas diri secara menyeluruh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Kesadaran ini bisa menjadi motivasi intrinsik yang kuat dan bermakna bagi siswa.

4. Konsep-Konsep Islam yang Dapat Memperkuat Motivasi Belajar

Dalam Islam, terdapat sejumlah konsep spiritual yang sangat berperan dalam memperkuat motivasi belajar seseorang. Salah satunya adalah tawakkal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Dalam proses belajar, tawakkal menanamkan keyakinan bahwa setelah seseorang berusaha keras memahami dan menyerap ilmu, hasil akhirnya sepenuhnya diserahkan kepada kehendak Allah. Konsep ini membantu pelajar untuk tetap tenang dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Selanjutnya adalah ikhlas, yaitu niat belajar semata-mata karena Allah. Belajar bukan sekadar untuk meraih nilai tinggi, status sosial, atau pujian, melainkan sebagai bentuk ibadah dan pencarian ridha-Nya. Dengan niat yang ikhlas, seseorang akan memiliki semangat belajar yang lebih murni dan berkelanjutan, karena tidak bergantung pada motivasi eksternal.

Kemudian ada sabar, yaitu kemampuan untuk bertahan dan tekun dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Rasa jenuh, kesulitan memahami materi, atau bahkan kegagalan dalam ujian adalah hal yang wajar. Namun, dengan kesabaran, seseorang tidak mudah menyerah dan justru menjadikan tantangan tersebut sebagai sarana untuk tumbuh dan berkembang.

Terakhir adalah *tazkiyatun nafs*, yakni pembersihan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti malas, sombong, atau iri hati. Jiwa yang bersih akan lebih mudah menerima ilmu dan terbuka terhadap kebaikan. Proses belajar tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperbaiki karakter dan memperkuat spiritualitas.

Kesimpulan

Motivasi merupakan faktor psikologis penting dalam proses belajar yang berperan sebagai pendorong utama perilaku individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Berbagai teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, dua faktor Herzberg, kebutuhan berprestasi McClelland, teori X dan Y dari McGregor, serta teori harapan Vroom, memberikan dasar konseptual bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yakni intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri untuk belajar karena minat atau tujuan pribadi, dan ekstrinsik yang muncul karena pengaruh luar seperti hadiah atau hukuman. Pemahaman terhadap teori-teori dan jenis motivasi ini sangat penting bagi pendidik untuk menumbuhkan semangat belajar siswa secara optimal.

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana tercermin dalam perintah Allah pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan diperkuat oleh berbagai hadis. Perintah "*Iqra*" menandakan pentingnya membaca dan memahami tidak hanya teks tertulis, tetapi juga fenomena alam dan kehidupan sebagai bentuk pencarian ilmu. Hadis-hadis Nabi memberikan motivasi belajar baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mencakup motivasi ekstrinsik seperti janji surga, rida malaikat, dan doa makhluk, serta motivasi intrinsik yang menekankan niat ikhlas semata-mata karena Allah. Dengan demikian, Islam sangat mendorong umatnya untuk belajar, dengan dukungan dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis guna menumbuhkan semangat keilmuan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), belajar bukan sekadar proses akademik, tapi juga proses untuk membentuk karakter yang memiliki nilai spiritual tinggi pada siswa. Sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek psikologis, moral, dan spiritual. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah kewajiban dan ibadah dalam Islam, serta membangun

motivasi melalui penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, lingkungan belajar yang kondusif, dan penerapan prinsip psikologi seperti penghargaan dan tantangan yang sesuai. Faktor spiritual seperti iman, taqwa, niat yang benar, serta konsep-konsep Islam seperti tawakkal, ikhlas, sabar, dan tazkiyatun nafs menjadi landasan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan, menjadikan belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah serta sarana memperbaiki diri secara menyeluruh.

Referensi

- Emda, Amna, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), pp. 172–82
- Fawziah, 'Urgensi Belajar Dalam Alquran', *Andragogi*, 6.2 (2018), pp. 132–51
- Hosna, Rofiatul, and Siti Taskiyatul Fikriyah, 'Teacher Professionalism In The Teaching And Learning Process To Improve The Quality Of Student Learning At MTs An-Nur Pamekasan', *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 5.2 (2024), pp. 343–59
- Hosna, Rofiatul, and Khoirotul Idawati, 'The Importance Of Guidance Presence In Forming The Character Of Students In Sains Islamic Boarding Schools Tebuireng Jombang', in *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2024, II, pp. 678–88
- Husniyawati, Yeni Rahmah, and Ratna Dwi Wulandari, 'Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4.2 (2016), pp. 126–35
- Jainiyah, Jainiyah, and others, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), pp. 1304–09
- Makkawaru, Maspa, 'Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Konsepsi*, 8.3 (2019), pp. 116–19
- Marliani, Lina, 'Motivasi Kerja Dalam Perspektif Douglas Mc Gregor', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6.2 (2019)
- Muhibbin, Marfuatun, 'Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15.2 (2020), pp. 69–80
- Muniro, Siti Miftakhatul, and Rofiatul Hosna, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Sains Tebuireng Jombang', *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2.1 (2024), pp. 52–59
- Musa, Muhajir, and others, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Journal on Education*, 6.3 (2024), pp. 16035–39
- Nafi'ah, Umi Sarah, Saepul Hamdani, and Irma Soraya, 'Optimalisasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Pembelajaran Berarti', *Kuttab*, 8.1 (2024), pp. 182–92
- Prihartanta, Widayat, 'Teori-Teori Motivasi', *Jurnal Adabiya*, 1.83 (2015), pp. 1–14
- Puspita, Yenny, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2018, pp. 285–91
- Ridha, Muhammad, 'Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI', *Palapa*, 8.1 (2020), pp. 1–16
- Saptono, Yohanes Joko, 'Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016), pp. 181–204

- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2020)
- Somad, Momod Abdul, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), pp. 171-86
- Subairi, Agus, 'Perintah Menuntut Ilmu Menurut Hadits', *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.1 (2015), pp. 85-100
- Syahril, 'Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3.2 (2017), pp. 56-62
- Wahdarohmah, Nabila Khairunnisa, 'Kemampuan Guru Dalam Membangun Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Keagamaan Di MAN Kota Palangka Raya', *Kuttab*, 9.1 (2025), pp. 70-89
- Yashak, Alia, and others, 'Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam.', *Sains Insani*, 5.2 (2020), pp. 65-74